

MAKNA KELONG *SALONRENG* PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT ARA KABUPATEN BULUKUMBA : KAJIAN SEMIOTIKA

Runimeirati¹

Universitas Cokrominoto Palopo¹

runimeirati@gmail.com¹

“Makna Kelong *Salonreng* Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Ara Kabupaten Bulukumba : Kajian Semiotika.” Penelitian ini bertujuan menganalisis makna kelong *Salonreng* dalam sebuah ritual adat di masyarakat Bulukumba, mengkaji totalitas makna kelong *salonreng* berdasarkan teori Semiotika Marcel Danesi, serta mengaitkan makna kelong *Salonreng* dengan pola kehidupan sosial masyarakat Ara Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah keseluruhan teks *kelong Salonreng*. Data diperoleh melalui dua sumber, yang pertama adalah data lisan yang diperoleh dari beberapa informan yang tahu tentang *kelong Salonreng*. Kedua, data tertulis yaitu data tambahan yang diperoleh dari buku serta literatur terkait objek penelitian yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik obsevasi, wawancara, dokumentasi dan teknik pencatatan. Sedangkan teknik penganalisisan data, yaitu, mengidentifikasi semua pesan dan tanda dari *kelong Salonreng*, transliterasi makna, dan pengklasifikasian serta mendeskripsikan makna *kelong Salonreng*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kelong *Salonreng* dihubungkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Ara dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu Lokasi dan keadaan alam, penduduk dan mata pencaharian/demografi, agama dan kepercayaan, latar belakang sejarah keberadaan *Salonreng*, seniman dan masyarakat pendukungnya.

Kata kunci : *Salonreng*, Makna, Semiotika, Ara, Kabupaten Bulukumba.

1. Pendahuluan

Eksistensi manusia di dunia ditandai dengan upaya tiada henti-hentinya untuk menjadi manusia seutuhnya. Upaya ini berlangsung dalam dunia ciptaannya sendiri, yang berbeda dengan dunia alamiah, yakni kebudayaan. Budaya adalah salah satu bagian dari kebiasaan hidup dalam masyarakat yang tersalurkan melalui media bahasa. Lebih khusus bahasa dikategorikan sebagai bagian nature dan budaya adalah cara penggunaannya. Kebudayaan meliputi posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tak ada manusia yang dapat hidup diluar ruang lingkup kebudayaan.

Kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri diatas landasan kebudayaan. Karena itu, penting sekali bagi kita untuk memahami hakikat kebudayaan. Kebudayaan merupakan penanda identitas budaya. Kebudayaan mencakup pembahasan yang luas dan multi diskursus. Matra kebudayaan dapat dilihat dalam berbagai aspek yang diantaranya meliputi etika, estetika, intelektualitas, dan artefak-artefak penanda materil. Aspek kebudayaan yang paling banyak memanfaatkan kata-kata, dalam hal ini berkenaan dengan bahasa. Dengan kalimat lain, medium utama karya sastra adalah

bahasa. Bahasalah yang mengikat keseluruhan aspek kehidupan, disajikan melalui cara-cara yang khas dan unik.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan data penelitian, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan variabel tunggal yaitu makna *kelong Salonreng* pada upacara adat perkawinan masyarakat Ara Kabupaten Bulukumba. Data dalam penelitian ini bersumber dari teks *Salonreng*, baik yang diperoleh secara lisan maupun tulisan. Sumber datanya berasal dari beberapa informan yang tahu dan memahami *Salonreng*, serta berasal dari buku yang bisa dijadikan rujukan tambahan dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Uraian hasil penelitian ini terdiri atas tiga bagian. Tiga bagian penting itu antara lain pesan, tanda dan makna yang terdapat dalam *kelong Salonreng*. Hal ini diselaraskan dengan teori semiotika Marcel Danesi yang terdiri atas tiga pokok hal penting yakni pesan, tanda dan makna. Pesan, tanda dan makna *kelong Salonreng* kemudian akan dihubungkan atau diinterelasikan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Ara Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan teori Marcel Danesi yang membahas mengenai pesan, tanda dan makna, maka *kelong Salonreng* dibawah ini selanjutnya dipaparkan secara lengkap beserta penandanya dalam kehidupan sosial masyarakat dan maknanya secara keseluruhan.

Adapun deskripsi teks *kelong Salonreng*, sebagai berikut:

Bait Pertama

Bunga balluru nu teteng
Tajuk tonjong nu soeang
Bunga rambega
Ma(d) dongko ri simbolenna

Artinya:

“Bunga mekar kau pegang
Bunga tanjung kau ayunkan
Bunga rambega
Tertancap disanggulmu”.

Kutipan bait kelong diatas menyatakan pujian bagi para penari *Salonreng* yang sedang menarikan tarian tersebut, adapun perlambangan bunga pada bait diatas menandakan keindahan bunga yang diibaratkan dimiliki oleh para penari *Salonreng*.

Bait kedua

Maklonre- lonre pi raya
Nanukana ri soknaya
Sungguh ko antu
Katutui mateknea

Artinya:

Berbondong-bondong ke Utara
Berkata pada mimpi
Sungguh Lah
Menjaga keharmonisan

Bait kedua ini mengungkapkan pesan bahwa bagi mereka yang mensyukuri nikmat Tuhan akan bahagia di hari kemudian, nikmat yang dimaksud adalah nikmat baik berupa hasil alam, mata pencaharian, dan nikmat kebahagiaan dunia.

Bait ini pula memaparkan tentang sebuah mimpi dan kesungguhan masyarakat dengan menjaga keharmonisan baik antara keluarga maupun keharmonisan antar kelompok masyarakat.

Bait ketiga

Nampanna naung ri butta
Na na pasanga AnrongKu
Empoko Tuna
Si Dongko kamse-kamase

Artinya :

Baru turun ke tanah
Lalu orang tuaku berpesan
Bersusah-susahlah
Bersama dalam kemiskinan

Pada bait ketiga ini mengungkapkan pesan orang tua atau leluhur kepada anak generasi mereka agar bersifat hati-hati dan mawas diri dalam hidup, walau hidup miskin dan dalam kesusahan harus tetap menjaga kebersamaan diantara masyarakat dan anggota keluarga khususnya.

Bait keempat

Pauangi anak ri book
Pasangi anak tanjari
Jagai Lalo
Adat pattu ri Oloannu

Artinya :

Pada bait ini mengungkapkan pesan orang tua khususnya seorang Ibu terhadap anaknya, “Setiap Engkau bepergian jagalah norma susilamu”. Maksudnya, kemanapun kakimu berpijak bawalah norma susila yang baik atau pegang teguhlah adat istiadat yang leluhurmu tanamkan sejak dulu.

Bait ke lima

Apa inrannu ri anja
Tukaranu ri akhera
Nanu bokoi anak banri bulaennu

Artinya :

Apa saja hutangmu
Yang akan ditukarkan di akhirat
Dan kau tinggalkan anak kesayangan Mu

Bait mengungkapkan pesan berupa ancaman atau pengingat sebelum ajal kematian tiba “ apa gerangan hutang dan sangkutanMu di akhirat, sampai hati meninggalkan anak kesayanganmu”.

Keseluruhan teks kelong *Salonreng* ini memiliki pola persajakan **8- 8- 4- 8**, seperti pola sajak royong Makassar. Artinya setiap baris dari kelong ini ada yang jumlah suku katanya 8 dan ada juga yang jumlah suku katanya 4.

Pendeskripsian Makna Kelong Salonreng dihubungkan dengan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Ara.

a. Lokasi dan Keadaan Alam

Desa Ara merupakan salah satu Desa di Kabupaten Bulukumba yang terletak kira-kira 187 km dari kotamadya Ujung Pandang (Makassar) jazirah

selatan Sulawesi Selatan. Di sebelah utara Desa Darubiah (pemekaran dari Desa Bira).

Batas wilayah Desa Ara :

- I. Sebelah Utara berbatasan dengan Lembanna
- II. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- III. Sebelah Selatan berbatasan dengan Darubiah
- IV. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanah Lemo

Luas Daerah

Desa Ara terdiri dari dua Dusun, yaitu:

Dusun Bontona = 6 Km²

Dusun Maroanging Tinadung = 9 Km²

Jadi, luas daerah Desa Ara adalah 15 Km² yang terdiri atas bukit kapur dan padang rumput serta hutan-hutan pardu jurang, pada bagian Timur terdapat lembah yang subur yang merupakan daerah pertanian yang menghasilkan palawija berupa jagung, kacang-kacangan, dan lain-lain.

b. Penduduk dan Mata Pencaharian/ Demografi

Penduduk Desa Ara yang mendiami Dusun yang jumlah penduduknya sebanyak 2.370 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1091 jiwa, dan perempuan sebanyak 1.279 jiwa yang terhimpun dalam kepala keluarga. Ekonominya disamping masih bertumpu pada pertanian, maka pencaharian utamanya adalah bertukang termasuk seluruh jenis pertukangan perahu, sehingga orang Ara menguasai tempat-tempat centra industri pembuatan kapal layar/motor di beberapa tempat di Nusantara.

Di samping itu tenaga kerja wanita di Desa Ara ini merupakan tenaga kerja yang produktif. Hal ini nampak dalam usaha kerajinan seperti menjahit dan beberapa jenis sulaman yang pemasarannya sampai keluar provinsi.

c. Agama dan Kepercayaan

Adapun agama yang dianut oleh penduduk Ara adalah agama Islam. Diperkirakan agama Islam mulai berkembang pada abad ke-17. Pada masa perkembangan agama Islam di bagian Timur Bulukumba oleh Datok di Tiro.

d. Latar Belakang Sejarah Keberadaan Tari Salonreng

Sejak dahulu kala tata kehidupan masyarakat Ara dilatarbelakangi dengan seni yakni adat istiadat, bahasa, mata pencaharian dan berbagai jenis keterampilan yang menonjol yang memperkuat pertahanan Armada Kerajaan

Bone pada zamannya, dan diberi nama “*Ellung Mangenre*” yang dikerjakan oleh Daeng Mangali dan kawan-kawan.

Demikian pula dengan memenuhi pesanan seorang tamu asing dari Inggris (Fa. Gollins) sebuah perahu yang dibuat di pantai Ara sebelum Perang Dunia II.

Seni mereka dinampakan pula pada pembuatan perahu perak termasuk layar dan tali temalnya yang dilengkapi dengan sebuah Gong kecil yang berbentuk Gong *Salonreng*, yang juga bahannya terbuat dari perak. Panjang perahu 1 meter, yang dikerjakan oleh seorang pandai perak yang bernama Baso Tende’, atas instruksi Gubernur Jenderal Belanda di Batavia pada masa itu melalui kontroler Bulukumba (P. Smith). Setelah selesai kemudian dikirim ke Nederland.

Dinampakan pula pada gaya bahasanya yaitu *Royong* (pantun), bahasa khas Ara yang sering dipakai (diucapkan), keindahan bahasa yang masih mutlak digunakan sampai sekarang utamanya dalam acara meminang.

Disamping seni kerajinan dan seni berpakaian tersebut diatas, terdapat pula sebuah seni yang sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Ara secara turun temurun yakni tari *Salonreng*.

e. Seniman dan Masyarakat Pendukung

Sejak abad ke-18 sampai dengan pecahnya Perang Dunia ke II merupakan kewajiban bagi gadis-gadis di Desa Ara mempelajari tari salonreng karena seorang anak perempuan bila sudah disebut gadis merupakan aib baginya apabila gadis tersebut tidak dapat menarikan salonreng tersebut. Sehingga setiap orang yang mempunyai anak gadis selalu membekali anaknya sejak kecil dengan latihan-latihan dasar tari yang disebut dengan *Annepo’ (pacul)* namun sering diajarkan secara tidak langsung yang dijadikan sanksi atas ganjaran pelanggaran saat sang anak melakukan kesalahan atau etika sopan santun. Dengan demikian tari *Salonreng* ini telah menyatu dengan diri masyarakat Ara secara turun temurun.

Betapa sedihnya masyarakat Ara pada saat dihentikannya tari *Salonreng* (medio 1942). Terdengar ratap tangis ditengah-tengah kampung yang hingga kini masih tetap menjadi buah bibir yaitu tangisnya Suri Daeng Kapala salah seorang penari *Salonreng* yang terkenal selalu jadi *Palulung*

dalam masa sebelum pecah Perang Dunia II. Kesedihan hati jelas Nampak pada seniman seniwati lainnya yang simpati pada *Salonreng*.

Dengan demikian suatu pertanda sejak dulu orang Ara menyatu dengan tari *Salonreng* ini, sehingga masyarakat enggan berpisah dengan *Salonreng* tersebut.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Kelong *Salonreng* adalah kelong yang dinyanyikan dalam acara “akkarena siusiri” ritual adat perkawinan. Kelong *Salonreng* ini berisikan pujian, sindiran dan nasihat-nasihat. Setiap bait kelong pada upacara adat perkawinan hanya berisi empat baris dan setiap barisnya terikat dengan jumlah suku kata yang bersajak seperti sajak Makassar yaitu 8-8-4-8.
2. Bentuk interelasi kelong *Salonreng* dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Ara Kabupaten Bulukumba dilihat dari beberapa aspek kehidupan didalam tatanan masyarakat, antara lain: ditinjau dari sejarah Tari *Salonreng* itu sendiri, mata pencaharian, agama (sistem kepercayaan), seniman serta masyarakat pendukungnya.

Daftar Pustaka

- [1] Anwar, Ahyar., *Semiotika Sastra*, Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2008.
- [2] Endraswara, Suwardi., *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- [3] Gani, Andi, *Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)*, Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan. 1989/1990.
- [4] Koendjaraningrat., *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). 2010.
- [5] Maran, Rafael., *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- [6] Ratna, Nyoman Khuta., *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Denpasar: Pustaka Pelajar. 2010.
- [7] Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra (Edisi Revisi)*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Pelajar. 2001.
- [8] Wahid, Sugira., *Manusia Makassar*, Makassar: Pustaka Refleksi Lokal. 2007.
- [9] Pradopo, Rachmat Djoko., *Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1993.
- [10] Mansoer, Pateda., *Semantik Leksikal*, Gorontalo: Rineka Cipta. 1996.